

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Negosiasi Identitas

Teori Negosiasi Identitas mengeksplorasi cara-cara dimana identitas dinegosiasikan (dibahas) dalam interaksi dengan orang lain, terutama dalam berbagai budaya. Identitas seseorang selalu dihasilkan dari interaksi sosial. Identitas atau gambaran refleksi diri, dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi, atau menentang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain.¹ Konsep negosiasi didefinisikan sebagai proses interaksi transaksional dimana para individu dalam situasi antarbudaya mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menantang, dan atau mendukung citra diri yang diinginkan pada mereka atau orang lain. Negosiasi identitas sendiri merupakan aktivitas komunikasi, karena dalam proses negosiasi identitas tersebut terdapat sebuah proses interaksi dan transaksional dari para pelakunya. Setiap manusia tentunya secara sadar maupun tidak sadar telah melakukan proses tersebut ketika berada dalam lingkup budaya tertentu, sehingga kemudian terjadi pembentukan konsep diri atau identitas dari mereka.²

Terdapat 10 asumsi teoritis inti dari teori negosiasi identitas yang dikemukakan Ting Toomey, di antaranya:³

¹ Littlejohn Stephen W & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, edisi 9 (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 168.

² Littlejohn, h. 168.

³ Roy. J Lewicki, *Negosiasi :Negotiation. Diterjemahkan : M.Yusuf Hamdan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 239.

- a. Dinamika utama dari identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan identitas pribadi terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lainnya.
- b. Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi, dan stabilitas baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok.
- c. Setiap orang cenderung akan mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru.
- d. Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama dan sebaliknya kegoyahan identitas manakala berkomunikasi mengenai tema-tema yang terikat oleh regulasi budaya yang berbeda darinya.
- e. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas keanggotaan dari kelompok yang diharapkan memberi respon yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda/asing saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan memberi respon yang negatif.
- f. Seseorang akan mengharapkan koneksi antarpribadi melalui kedekatan relasi yang *meaningful* (misalnya dalam situasi yang mendukung persahabatan yang akrab) dan sebaliknya akan mengalami otonomi identitas saat mereka menghadapi relasi yang separatis/terpisah.

- g. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang dapat diprediksi dan akan menemukan perubahan identitas atau guncangan dalam situasi-situasi budaya yang tidak diprediksi sebelumnya.
- h. Dimensi budaya, personal, dan keragaman situasi mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut.
- i. Keputusan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai, dan didukung.
- j. Komunikasi antar budaya yang *mindful* menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antarbudaya, motivasi, dan keterampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif.

Beberapa individu lebih efektif dan mendapatkan keseimbangan yang nyaman. Kita tahu bahwa kita telah melaksanakannya, sehingga ketika kita mempertahankan rasa diri yang kuat, tapi juga mampu menelusuri dengan fleksibel identitas yang lainnya dan membolehkannya untuk memiliki rasa identitas.⁴ Ting Toomey menyebutnya keadaan *functional bicultural* atau bikulturalisme fungsional ketika kita mampu berganti dari satu konteks budaya ke budaya lainnya dengan sadar dan mudah, maka kita telah mencapai keadaan pengubah budaya (*cultural transformer*). Kunci untuk memperoleh keadaan-keadaan tersebut adalah kemampuan lintas budaya (*intercultural competence*)⁵. Kemampuan lintas budaya terdiri dari 3 komponen:⁶

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2000), h. 132

⁵ Littlejohn, "Teori Komunikasi", h. 258.

⁶ Syaiful Rohim, M.Si. *Teori Komunikasi perspektif, Ragam & Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 214.

- a. Pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan adalah pemahaman akan pentingnya identitas etnik atau kebudayaan dan kemampuan melihat apa yang penting bagi orang lain. Artinya, mengetahui sesuatu tentang identitas kebudayaan dan mampu melihat segala perbedaan.
- b. Kesadaran (*mindfulness*). Kesadaran secara sederhana berarti secara biasa dan teliti untuk menyadari. Hal ini berarti kesiapan berganti ke perspektif baru.
- c. Kemampuan (*skill*). Kemampuan mengacu kepada kemampuan untuk menegosiasi identitas melalui observasi yang teliti, menyimak, empati, kepekaan non-verbal, kesopanan, penyusunan ulang, dan kolaborasi.

Beberapa individu akan lebih memilih untuk bersikap *mindless* dalam menghadapi negosiasi identitas, sedangkan individu lain lebih bersikap *mindful* menghadapi dinamika proses negosiasi identitas tersebut. *Mindfulness* ini merupakan suatu proses pemusatan kognitif yang dipelajari melalui latihan-latihan keterampilan yang dilakukan berulang-ulang.

Ting Toomey menjelaskan tentang komunikasi antar budaya yang *mindful*. *Mindfulness* berarti kesiapan untuk menggeser kerangka referensi, motivasi untuk menggunakan kategori-kategori baru untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya atau etnis, dan kesiapan untuk bereksperimen dengan kesempatan-kesempatan kreatif dari pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Sebaliknya *mindlessness* adalah ketergantungan yang amat besar pada kerangka referensi yang familiar, kategori dan desain yang rutin dan cara-cara melakukan segala hal yang telah menjadi kebiasaan. Kriteria komunikasi yang *mindful* adalah:⁷

⁷ Deddy, "Ilmu Komunikasi Suatu", h. 134.

- a. Kecocokan: ukuran dimana perilaku dianggap cocok dan sesuai dengan yang diharapkan oleh budaya.
- b. Keefektifan ukuran dimana komunikator mencapai *shared meaning* dan hasil yang diinginkan dalam situasi tertentu.

Teori Negosiasi identitas merupakan identitas diri yang dibentuk di dalam komunikasi dalam berbagai latar kebudayaan. Setiap individu akan menegosiasikan identitas ketika sedang berada di lingkungan budaya yang berbeda dan sedang menghadapi individu lain yang memiliki nilai identitas berbeda. Teori negosiasi identitas ini nantinya dapat menjelaskan mengenai peristiwa *culture shock* yang dialami oleh para subjek dan selanjutnya bagaimana setiap subjek meminimalisir hal tersebut melalui proses komunikasi antarbudaya yang efektif. Jika memperoleh negosiasi identitas yang efektif jika kedua belah pihak merasa dipahami, dihormati, dan dihargai.

B. Identitas Sosial

Identitas adalah kode yang mendefinisikan keanggotaan dalam komunitas yang beragam. Kode terdiri dari simbol-simbol seperti bentuk pakaian dan kepemilikan, dan kata-kata seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya dikatakan dan makna yang menghubungkan dengan orang lain terhadap benda-benda tersebut.⁸ Kedekatan ini bersifat psikologis, tidak hanya pengetahuan tentang atribut kelompok. Identifikasi dengan kelompok sosial adalah keadaan psikologis yang sangat berbeda dari keadaan ketika masuk ke dalam satu kategori sosial atau

⁸ Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, edisi 9 (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 131.

yang lain. Hal ini fenomena nyata dan memiliki konsekuensi diri evaluatif yang penting.⁹

Pendekatan identitas sosial bertumpu pada asumsi-asumsi tertentu tentang sifat manusia dan masyarakat, serta keterkaitan mereka. Secara khusus, ia mempertahankan bahwa masyarakat terdiri dari kategori sosial yang berdiri dalam kekuasaan dan status hubungan satu sama lain.¹⁰ 'Kategori Sosial' mengacu pada pembagian masyarakat atas dasar kebangsaan (Inggris / Perancis), ras (Arab / Yahudi), kelas (pekerja / kapitalis), pekerjaan (dokter / tukang las), jenis kelamin (pria / wanita), agama (Muslim / Hindu), dan sebagainya, sedangkan 'hubungan kekuasaan dan statusnya' mengacu pada fakta bahwa beberapa kategori dalam masyarakat memiliki kekuatan besar, wibawa, status, dan sebagainya, daripada yang lain.

Setiap individu adalah anggota dari berbagai kategori sosial sekaligus yang berbeda-beda (misalnya laki-laki Buddhis Australia surfer), tetapi tidak mungkin untuk menjadi anggota kategori saling eksklusif, seperti Protestan dan Katolik di Irlandia Utara.¹¹

Pendekatan identitas sosial hanya menyatakan bahwa kelompok-kelompok sosial yang tak terelakkan karena fungsi mereka memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat untuk pesanan, struktur, penyederhanaan, prediktabilitas, dan sebagainya. Semua sisanya harus menggabungkan analisis sejarah. Hal ini tidak

⁹ Tajfel, "The Social Identity", h.363

¹⁰Wirawan Sarwon, *Psikologi sosial; Psikologi kelompok dan psikologi terapan* (Jakarta: Balai pustaka, 1999), h.75.

¹¹ Michael A Hogg, *Social Identity Theory : Constructive and critical advances* (New York : Springer-Verlag, 1990), h. 156.

mungkin untuk memprediksi atau menjelaskan isi atau budaya oleh peralihan ke proses psikologis saja. Proses psikologis memastikan bahwa kelompok-kelompok yang tak terelakkan, tetapi tidak secara langsung mengatur apa jenis kelompok mereka, apa karakteristik yang mereka miliki, atau bagaimana mereka berhubungan dengan kelompok lain.¹² Fungsionalisme semacam ini lebih sesuai dengan yang dapat ditemukan dalam antropologi sosial, misalnya karya Malinowski, di mana struktur sosial diperlakukan agar berkembang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makanan, seks, tempat tinggal, dan perlindungan.¹³

Orang memperoleh identitas mereka (diri dan konsep diri mereka) sebagian besar merupakan kategori sosial darimana mereka berasal. Individu memiliki banyak kategori sosial yang berbeda dan dengan demikian berpotensi memiliki banyak identitas yang berbeda. Ini dapat dibayangkan bahwa pengalaman hidup dua orang dapat identik, sehingga tidak dapat dihindari bahwa kita semua memiliki kejadian unik dan berbeda (misalnya pengalaman yang mirip dengan orang lain untuk berbagai derajat). Dengan cara ini kita dapat menjelaskan keunikan yang jelas pada setiap individu manusia: setiap individu secara unik ditempatkan dalam struktur sosial yang unik.¹⁴

Menurut peneliti dalam teori Crish Barker tersebut, untuk menunjukkan identitas sosial sangat bergantung pada semua tindakan yang dilakukan dalam kehidupan kelompok sosial tempat dimana individu tersebut tergabung. Identitas

¹² Hogg, h.223.

¹³ Bronislaw Malinowski, *The Dynamics of Cultural Change; an Inquiry into Race relations in Africa* (New Haven: Yale University Press, 1965), h. 254.

¹⁴ Berger & Peter L, *Ethics and The New Class* (Georgetown : Ethics and Public Policy Center, 1978), h. 71.

sosial suatu kelompok memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kelompok sosial lain dan itu merupakan sesuatu yang unik.

Menurut Sherman, “setiap orang berusaha membangun sebuah identitas sosial (*social identity*), sebuah representasi diri yang membantu kita mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi siapa diri kita. Dengan mengetahui siapa diri kita, kita akan dapat mengetahui siapa diri (*Self*) dan siapa yang lain (*Others*)”.¹⁵

Menurut teori yang diungkap oleh Sherman ini, peneliti menjelaskan bahwa dalam hubungan sosial bermasyarakat setiap individu akan membangun identitas sosialnya masing-masing sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya identitas yang dimiliki oleh seseorang, itu akan membantu mempermudah individu untuk mengetahui, dan dikenal oleh khalayak dari kelompok sosial mana kita berasal, dan hal ini secara otomatis menjadi evaluasi bagi diri sendiri bahwa dari kategori sosial mana diri ini berasal dan identitas sosial apa saja yang melekat pada diri kita.

Perspektif identitas sosial adalah kesadaran diri yang fokus utamanya secara khusus lebih diberikan pada hubungan antar kelompok, atau hubungan antar individu anggota kelompok kecil. Identitas sosial terbentuk oleh internal kelompok dan eksternal. Identitas dibangun berdasarkan asumsi yang ada pada kelompok. Biasanya kelompok sosial membangun identitasnya secara positif. Pembentukan identitas sosial dilakukan untuk melakukan kategorisasi antara siapa saya dan mereka. Dengan demikian maka munculah kontestasi kelompok untuk

¹⁵ Robert A Baron & Dominic Bryne, *Social Psychology, 10th ed* (New York : Pearson Education, 2004), h. 162-163.

membandingkan aspek positif kelompok dengan lain. Aspek positif ini adalah *prototype* dari internal kelompok.¹⁶

Dari teori tersebut dapat peneliti jelaskan bahwa, sebenarnya identitas sosial berbeda dengan identitas diri. Identitas diri dimiliki oleh seseorang dan hanya menjadi identitas dari seorang individu tersebut. Namun Identitas sosial dimiliki seorang individu dan juga dimiliki oleh orang-orang lain dan mereka membentuk suatu kelompok. Baik identitas diri maupun identitas sosial berasal dari kesadaran diri individu dalam membentuk identitasnya. Identitas sosial lebih ditekankan pada Identitas kelompok dan hubungan individu dengan individu lain dalam satu kelompok. Identitas sosial dalam satu kelompok bergantung pada *image* yang dibentuk dan melekat pada anggota kelompoknya. *Image* tersebut bisa saja *image* positif maupun *image* negatif. Dan *image* ini yang akan membedakan kelompok sosial satu dengan kelompok sosial lainnya dan hal tersebut yang akan mempengaruhi identitas sosial suatu kelompok dimata khalayak masyarakat.

C. Komponen Identitas Sosial

Ada interpretasi yang berbeda mengenai beberapa teori identitas sosial. Dalam keragaman ini, perlu untuk meringkas interpretasi tersebut. Teori identitas sosial terdiri dari tiga komponen utama. Diantaranya:¹⁷

- a. Komponen sosial-psikologis. Komponen Sosial-psikologis dalam teori identitas sosial ini menjelaskan proses kognitif dan motivasi dalam hal jenis

¹⁶ Hogg, *Social Identity Theory*, h. 252.

¹⁷ Mark Rubin, "University of Newcastle, Australia. Miles Hewstone University of Oxford", *Social Identity, System Justification, and Social Dominance: Commentary on Reicher, Jost et al., and Sidanius et al. Political Psychology*, Vol. 25, No. 6, (2004), h.175.

diskriminasi antar kelompok atau lebih dikenal sebagai kompetisi sosial.¹⁸ Dijelaskan oleh peneliti bahwa kompetisi sosial adalah ketika suatu kelompok ingin bersaing dengan kelompok lain dalam berbagai aspek, bisa aspek positif bisa juga aspek yang negative. Kemudian ketika terjadi persaingan antar kelompok maka yang dibutuhkan adalah sisi psikologis sosial yang mana hal tersebut akan menentukan kualitas dan hasil dari persaingan atau kompetisi sosial. Pada psikologi kepribadian komponen sosial psikologi bisa dikatakan semacam ID, yaitu komponen dalam aliran psikoanalisa yang merupakan kebutuhan dan seakan harus terpenuhi. Anggota dalam suatu kelompok juga beranggapan bahwa persaingan antar kelompok merupakan suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan.

b. Komponen sistem. Komponen Sistem dalam teori identitas sosial ini memenuhi syarat komponen sosial-psikologis dengan menetapkan kondisi di mana persaingan sosial mungkin akan dan tidak akan terjadi.¹⁹ Komponen Sistem menentukan tiga variabel sociostructural:

- 1) Batas-Batas Kelompok Permeability.
- 2) Stabilitas Sistem Status Antarkelompok.
- 3) Legitimasi Sistem Status Antarkelompok.

Komponen Sistem memprediksi bahwa persaingan sosial akan terjadi hanya ketika batas-batas kelompok yang kedap dan status system antar kelompok tidak stabil dan tidak sah. Menurut peneliti, komponen system disini

¹⁸ Rubin, h. 175.

¹⁹ Rubin, h. 175.

merupakan teknik yang digunakan anggota kelompok dalam menentukan apakah persaingan sosial yang terjadi pada kelompoknya patut terjadi atau tidak. Dan dalam psikoanalisa hal ini disebut ego, ego merupakan penghubung antara apa yang difikirkan dengan apa yang dilakukan. Komponen system memegang cara dan keputusan apakah persaingan sosial yang telah direncanakan tersebut akan dilakukan atau tidak. ego selalu berusaha untuk mencapai tujuan dan kebutuhan serta memuaskan keinginannya, begitu juga komponen system yang juga selalu mengarah untuk melakukan persaingan sosial namun dengan batas-batas yang bisa dikendalikan.

- c. Komponen masyarakat berkaitan dengan konteks historis, budaya, politik, dan ekonomi yang spesifik yang berisi dan mendefinisikan kelompok dan sistem status mereka. Yang spesifik dari konteks sosial dapat digambarkan sebagai kenyataan dari situasi sosial antar kelompok.²⁰ Dijelaskan oleh peneliti, bahwa komponen masyarakat merupakan realisasi dari persaingan sosial tersebut. Sama halnya dengan dua komponen diatas mengenai aliran psikoanalisa, komponen masyarakat merupakan bagian dari superego. Superego merupakan tindakan atau realisasi dari apa yang telah difikirkan dan direncanakan sebelumnya. Tindakan tersebut bisa merupakan perwujudan kebutuhan namun bisa juga merupakan pembatalan perwujudan. Komponen masyarakat mungkin akan tetap melakukan persaingan sosial atau tidak melakukan sama sekali dan hal itu bergantung pada norma, budaya, dan keadaan dimana dia tergabung.

²⁰ Rubin, h. 176.

D. Terbentuknya Identitas Sosial

Proses identitas sosial melalui 3 tahapan yaitu *Social Categorization*, *Prototype*, dan *Depersonalization*. Untuk memahami apa yang dimaksud oleh Hogg diatas peneliti akan menjelaskan tiap tahapan, sebagai berikut:²¹

Kategorisasi sosial berdampak pada definisi diri, perilaku, persepsi pada *prototype* yang menjelaskan dan menentukan perilaku. Ketika ketidakmenentuan identitas ini terjadi, maka konsepsi tentang diri dan sosialnya juga tidak jelas.²² *Prototype* juga bisa menjadi sebuah momok bagi kelompok sosial. Dengan memberikan *prototype* yang berlebihan pada kelompoknya, maka penilaian yang dilakukan kepada kelompok lain adalah jelek. *Stereotype* akan muncul pada kondisi seperti ini. Pada dasarnya *stereotype* muncul dari kognisi individu dalam sebuah kelompok. *Stereotype* juga bisa muncul dari kelompok satu terhadap kelompok lain yang berada diluar dirinya.²³

Secara kognitif, orang akan merepresentasikan kelompok-kelompoknya dalam bentuk *prototype-prototype*. Selain itu atribut-atribut yang menggambarkan kesamaan dan hubungan struktur dalam kelompok. Hal ini dilakukan untuk membedakan dan menentukan keanggotaan kelompok.²⁴

Prototype adalah konstruksi sosial yang terbentuk secara kognitif yang disesuaikan dengan pemaksimalan perbedaan yang dimiliki oleh kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan untuk menonjolkan keunggulan

²¹ Hogg, *Social Identity Theory*, h. 258.

²² Hogg, h. 258

²³ Elly M. Setiadi & Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 142.

²⁴ Setiadi, h. 142.

kelompoknya.²⁵ Kepentingan dari kelompok untuk membentuk *prototype* adalah untuk merepresentasikan kelompoknya di wilayah sosial yang lebih luas. Biasanya *prototype* itu berdiri sendiri.²⁶ Dia tidak semata-mata ditopang atau didapat dari adanya perbandingan antar kelompok sosial. Dengan demikian proses yang terjadi dalam kelompok sosial tidak mungkin keluar dari kelompok ini. Perlu diketahui bahwa *prototype* itu senantiasa berkembang dari waktu ke waktu.²⁷

Prototype juga bisa dianggap sebagai representasi kognitif dari norma kelompok. Dimana norma kelompok tersebut dibentuk atas regulasi sosial yang hanya dibatasi oleh anggota kelompok.²⁸ Hal yang paling penting dalam hal ini adalah penjelasan perilaku dan penegasan posisi bahwa dia adalah kelompok sosial tertentu. Norma sosial merupakan aturan yang dibuat atas kesepakatan anggota kelompoknya. Norma sosial menjadi landasan dalam berfikir dan bergerak kelompok. Dengan demikian norma sosial tidak menjadi penjelasan keadaan sosial. Norma sosial ini mengatur tentang bagaimana individu dalam kelompok harus bersikap dan berperilaku.²⁹

Depersonalisasi adalah proses dimana individu menginternalisasikan bahwa orang lain adalah bagian dari dirinya atau memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik.³⁰

²⁵ Hogg, h. 258

²⁶ Setiadi, *Pengantar Sosiaologi Pemahaman*, h. 142.

²⁷ Hogg, *Social Identity Theory*, h. 258.

²⁸ Setiadi, *Pengantar Sosiaologi Pemahaman*, h. 143.

²⁹ Setiadi, h. 144.

³⁰ Hogg, h. 259.

E. Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.³¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.³² Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.³³

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.³⁴ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

³¹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), h. 743.

³² Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 878.

³³ Huda, h. 743.

³⁴ Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 61.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Menurut sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari penelitian ini, bahwa santri yang ada di Asrama Putra Sunan Gunung Jati ini terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong, dimanapenjasarannya adalah sebagai berikut:

1. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
2. Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
2. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.³⁵

F. Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat.³⁶ Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), h. 51.

³⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 154.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung- gedung sekolah atau ruang- ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar.³⁷



³⁷ Hayati, *Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa*. (MIMBAR, XXVII), h. 157.